

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Penerapan Program Ekstrakurikuler Majelis Ta'lim

###### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Secara etimologi, ekstrakurikuler dalam Bahasa Inggris disebut *extracurricular* yang berarti diluar rencana pelajaran.<sup>22</sup> Sedangkan secara terminologi, ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>23</sup> Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan yang diselenggarakan untuk peserta didik di luar jam kegiatan pembelajaran di kelas yang pelaksanaannya dilakukan di dalam sekolah maupun diluar sekolah.

Suryosubroto dalam bukunya menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan, dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pembelajaran biasa.<sup>24</sup> Sementara H.A Timur Djaelani mengemukakan bahasanya tentang kegiatan ekstrakurikuler, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan secara berkala atau hanya dilaksanakan pada waktu tertentu pada waktu libur, yang

---

<sup>22</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia.....*, hlm 227

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Kegiatan Ekstrakurikuler.....*, hlm. 10

<sup>24</sup> B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.270

dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara mata pelajaran, menyalurkan bakat minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seluruhnya.<sup>25</sup> Penjelasan tentang ekstrakurikuler juga termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjelaskan bahwa:

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan Pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan Pendidikan.<sup>26</sup> Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu bentuk kegiatan yang menjadi wadah pengembangan seluruh potensi diri dan kepribadian peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang dilakukan di luar pelajaran yang diawasi oleh sekolah.

---

<sup>25</sup> H.A Timur Djaelani, *Penigkatan Mutu Pendidikan Pemngembangan Perguruan Agama*, (Jakarta: Dermaga, 1984), hlm.122

<sup>26</sup> *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 62 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hlm. 2

## **b. Tujuan dan Fungsi Ekstrakurikuler**

Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan satuan pendidikan tentu memiliki fungsi dan tujuannya. Beberapa fungsi ekstrakurikuler diantaranya:<sup>27</sup>

- 1) Pengembangan, yaitu menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beraktifitas tinggi dan penuh karya.
- 2) Social, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab siswa peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Selain fungsi yang dijabarkan di atas, kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 18A tentang Implementasi Kurikulum 2013 yaitu kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 75

<sup>28</sup> Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter: Implementasi oleh Guru, Kurikulum, dan Sumber Daya Pendidikan*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), Hlm. 129

Secara umum kegiatan ekstrakurikuler memiliki dua tujuan yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan sebuah kegiatan yang bernilai tambah yang berfungsi sebagai pendamping pembelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya terbatas pada tercapainya sebuah tujuan ekstrakurikuler saja, tetapi juga meliputi pemantapan dan pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh termasuk pengembangan minat dan bakat.

### **c. Pengertian Majelis Ta'lim**

Istilah majelis ta'lim berasal dari dua kata dalam Bahasa Arab yaitu *majelis* yang berarti tempat duduk dan kata *ta'lim* yang artinya belajar. Dengan demikian secara etimologi majelis ta'lim adalah tempat belajar. Sedangkan secara terminologi, majelis ta'lim adalah sebuah Lembaga pendidikan non formal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relative banyak, usia yang heterogen, memiliki kurikulum berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> TIM Dosen Pendidikan Agama Islam, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deppublish, 2016), hlm. 6

<sup>30</sup> Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Puslitbang Keagamaan, 2009), hlm.32

Muhsin dalam bukunya mengutip pendapat Effendi Zarkasi bahwa majelis ta'lim merupakan bagian dari modal dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama.<sup>31</sup> Muhsin juga menambahkan bahwa: Majelis ta'lim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.<sup>32</sup> Dari beberapa penjelasan tersebut data diketahui bahwa majelis ta'lim adalah suatu tempat atau wadah yang di dalamnya terdapat kegiatan berupa pembelajaran dan transfer ilmu agama Islam yang dilakukan secara rutin oleh sekumpulan masyarakat yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang ajaran agama Islam.

#### **d. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim**

Tujuan majelis ta'lim adalah sebagai tempat memberitahukan, menerangkan, mengabarkan, suatu ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sering sehingga dapat mempersiapkan maknanya dengan tujuan agar ilmu yang disampaikan bermanfaat dan memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat dan untuk mencapai ridha Allah.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Muhsin MK, *Manajemen Majelis Ta'lim: Petunjuk Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2007), hlm. 1

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 2

<sup>33</sup> Chusni Mubarak, Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Ta'lim (MT) Nahdlotul Thullab di MAN Parakan Temanggung, *Skripsi*, (UIN Walisongo, 2019), hlm. 35

Dalam bukunya, Abdul Jamil menyebutkan fungsi dan tujuan dari majelis ta'lim secara garis besar adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 1) Sebagai tempat kegiatan belajar mengajar
- 2) Sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan
- 3) Sebagai wadah berkegiatan dan beraktivitas
- 4) Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan
- 5) Sebagai jaringan komunikasi, ukhuwah, dan wadah silaturahmi

## **2. Motivasi Belajar**

### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar berasal dari kata motivasi dan belajar. Kata motivasi memiliki arti dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>35</sup> Sedangkan kata belajar memiliki arti proses perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>36</sup> Sehingga dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan baik dari dalam maupun luar diri peserta didik untuk melakukan suatu proses perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman yang diperoleh baik secara sadar atau tidak sadar.

Sebagaimana penjelasan Maftukh bahwa pada hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang

---

<sup>34</sup> Abdul Jamil, dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), hlm.2

<sup>35</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motivasi> diakses pada 08 Juni 2020 pukul 07:31 WIB

<sup>36</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/belajar> diakses pada 08 Juni 2020 pukul 07:35 WIB

belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.<sup>37</sup> Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya gerak dari dalam diri peserta didik yang menimbulkan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh pelaku belajar itu dapat tercapai.<sup>38</sup> Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu yang berupa dorongan untuk melakukan kegiatan berupa pengalaman belajar agar terjadi sebuah perubahan tingkah laku.

#### **b. Fungsi Motivasi Belajar**

Adapun fungsi dari motivasi menurut Mosely yang dikutip oleh Nyanyu Khadijah adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan.

Sedangkan fungsi lain dari motivasi yang dituliskan oleh RBS. Fudyartanto antara lain:<sup>40</sup>

- 1) Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkahlaku individu.
- 2) Motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu.
- 3) Motif memberi energi dan menahan tingkahlaku individu.

---

<sup>37</sup> Muhammad Maftukh, *Upaya Guru PAI* . . . . ., hlm. 28

<sup>38</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.23

<sup>39</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm.131

<sup>40</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.321-322

Selanjutnya dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan dorongan dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai. Motivasi merupakan faktor psikis. Peranan dan fungsinya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, perasaan, dan semangat untuk belajar. Sebagaimana dikatakan oleh Rosmalina Wahab bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang menjadi penggerak dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi.<sup>41</sup>

### **c. Macam – Macam Motivasi Belajar**

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi belajar dapat dilihat dari macam dan jenis motivasi itu sendiri. Dengan demikian motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam:

#### 1) Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya saja seseorang yang senang membaca/ menyanyi/ menggambar, tanpa adanya orang yang mendorong atau menyuruhnya pun ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya, mendengarkan lagu untuk dinyanyikan, dan melukiskan tinta dalam buku gambar.

---

<sup>41</sup> Rosmalina Wahab, *Psikologi Belajar*...., hlm.134

Menurut penjelasan Wuinkel, motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Syaiful Djamarah motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang.<sup>42</sup> Motivasi intrinsik berupa:

- Minat yang tinggi
- Kesadaran
- Adnya dorongan untuk belajar dan ingin menguasai nilai-nilai dalam pelajaran tersebut
- Belajar adalah keharusan

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah mitif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat berupa pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Sebagai contoh dari motivasi ekstrinsik, seseorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi seseorang belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik atau agar mendapat hadiah atau pujian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitasnya dimulai dan diteruskan karena adanya dorongan dari luar.

---

<sup>42</sup> Sudirman, *Interaksi & Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.86

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm.91

Sebagaimana penejelasan Syaiful Djamarah, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya rasangan dari luar.<sup>44</sup> Motivasi ekstrinsik dapat berupa hadiah, kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, dan hukuman.

Motivasi ekstrinsik banyak dilakukan di sekolah dan di masyarakat. Dalam hal ini yang sering digunakan adalah hadiah dan hukuman. Misalnya, jika siswa belajar dengan hasil yang sangat baik maka siswa akan meperoleh hadiah dari guru atau orangtuanya. Sebaliknya jika siswa mendapat hasil belajar yang kurang baik maka tidak mendapat hadiah atau justru mendapat hukuman.

Sebenarnya antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam proses belajar memiliki keterkaitan. Bisa jadi motivasi ekstrinsik yang sering diberikan kepada peserta didik akan menumbuhkan motivassi intrinsik pada diri peserta didik tersebut.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Munculnya motivasi belajar pada diri peserta didik tentu tidak begitu saja. Ada unsur atau faktor yang memepengruhi munculnya motivasi tersebut, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Adapun unsur – unsur yang memepengaruhi motivasi belajar antara lain:

- 1) Cita – Cita atau Aspirasi Siswa
- 2) Kemampuan Siswa

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm.128-129

- 3) Kondisi Siswa
- 4) Kondisi Lingkungan Siswa
- 5) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran
- 6) Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

#### **e. Pentingnya Motivasi dalam Belajar**

Dalam proses belajar tentu terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar ada yang berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) ada juga yang dari luar (motivasi ekstrinsik). Penguatan masing-masing motivasi tersebut tentu berbeda-beda. Penguatan motivasi berada di tangan pendidik/ guru dan unsur masyarakat lain.

Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama minimum 9 tahun pada usia wajib belajar. Orang tua berperan memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat. Sedangkan ulama sebagai pendidik juga berperan memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat.<sup>45</sup>

### **3. Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Hakikat Pendidikan Agama Islam**

Hakikat Pendidikan Agama Islam tidaklah lepas dari istilah Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Istilah Pendidikan Agama Islam berasal dari gabungan dua frasa yaitu Pendidikan dan Agama Islam. Secara

---

<sup>45</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. III, 2007), hlm.94

etimologi, Pendidikan Agama Islam selalu dikaitkan dengan istilah dari bahasa Arab yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.

Kata *ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian dan keterampilan. Pengertian *ta'lim* lebih sempit maknanya, yaitu hanya sebatas proses pentransferan sejumlah nilai antar manusia dan ini kelihatannya sebatas mempersiapkan peserta didik untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik saja.<sup>46</sup>

Kata *ta'dib*, merupakan *masdar* dari *addaba* yang berarti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti subyek didik. Subtansinya lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Secara etimologi, *ta'dib* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *addabayuaddibu- ta'diban-* yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab. Dari sisi etimologi ini, dapat dipahami bahwa *ta'dib* itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak. Secara terminologis, *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak.<sup>47</sup>

Kemudian kata *tarbiyyah*, merupakan *masdar* dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Secara pengertian kata

---

<sup>46</sup> Maria Ulfah, "Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa Berakhlak", (*Jurnal Ilmiah*, Vol.16, No.1), Agustus 2015, hlm. 91

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 94

*tarbiyyah* mengandung makna mengasuh, memelihara, membesarkan, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, menumbuhkan, memproduksi serta menjinakkan baik yang berhubungan dengan aspek rohaniyah (non fisik/spiritual) maupun jasmaniyah (fisik). Bila merujuk pada surat al-Isra' ayat 24, maka akan dijumpai informasi tentang pendidik (tarbiyyah) yang berangkat dari kata *rabb*, antara lain:

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih kesayangan dan ucapkanlah; “wahai rabbku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.*<sup>48</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diketahui bahwa hakikat Pendidikan Agama Islam tidaklah lepas dari pengertian dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah proses dalam membentuk manusia menjadi seorang yang beriman dan shaleh, berakhlakul karimah, serta berkarakter tinggi dan mencapai tataran hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu sebagai *Abd'* dan *Khalifah fil ard'*. Pendidikan Agama Islam juga merupakan proses dalam meraih kehidupan yang seimbang dengan pengembangan potensi dan intelektual agar mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat. Dengan

---

<sup>48</sup> QS. Al-Isra'/17:24, dalam Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus Bi al-Rass al-Usmaniyy dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, Cet. Ke-4, 2014), hlm. 283

pendidikan Islam pula mpenyampaian ajaran – ajaran Islam dilakukan. Penyampaian mengenai syariat dan hukum-hukum Allah.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pada dasarnya tujuan Pendidikan Agama Islam sejalan dan tidak terlepas dengan tujuan atau misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai kahlak hingga mencapai tingkat *akhlakul karimah*. Selain itu ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam yakni kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat. Hal ini dipandang sebagai nilai lebih pendidikan Islam jika dibandingkan dengan pendidikan lain secara umum.

Dalam realitasnya, tujuan Pendidikan Agama Islam belum dirumuskan secara baku dan tidak bersifat statis. Akan tetapi, hal ini tidak terlepas dari koridor Islam itu sendiri. Beberapa tokoh pemikir merumuskan tujuan pendidikan Islam dari berbagai aspek kehidupan. Sehingga tujuan pendidikan Islam bersifat kompleks dan komprhensif.

Adapun beberapa tokoh yang merumuskan tujuan Pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

- 1) Abdullah fayad merumuskan dua tujuan pendidikan Islam, yaitu persiapan untuk hidup di akhirat dan membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesan hidup di dunia.
- 2) Al – Abrasyi memberikan rumusan tujuan secara umum, yaitu pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi

pemanfaatannya, menimbulkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, dan mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rizki.<sup>49</sup>

- 3) Menurut Muhammad Yunus, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim yang sejati, beriman teguh, bermal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri diatas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, dan sesama umat manusia.<sup>50</sup>
- 4) Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah: Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri (*taqorrub*) kepada Allah. Dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan.<sup>51</sup>

Selain rumusan tujuan pendidikan Islam yang telah diungkapkan beberapa tokoh tersebut, ada pula tujuan pendidikan Islam menurut Kongres Pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad yang artinya:

Bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu,

---

<sup>49</sup> M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 62

<sup>50</sup> M.Bashori Muchsin,dkk, *Pendiidkan Islam Humanistik*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 11

<sup>51</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm.53

pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, seperti intelektual, spiritual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa secara individu maupun kolektif. Mendorong semua aspek ke arah kebaikan dan mencapai kemakmuran. Tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil kongres tersebut dapat diuraikan tujuan umum pendidikan islam kedalam tujuh poin sebagai berikut:<sup>53</sup>

- 1) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- 2) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebijakan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- 3) Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban Islami di atas semua kebudayaan lain.
- 4) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma – norma Islam yang benar dan yang salah.

---

<sup>52</sup> M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 63

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 65-66

- 5) Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berfikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep – konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- 6) Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita – citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik.
- 7) Menegmbangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Selain tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah dirumuskan oleh beberapa tokoh dan hasil kongres pendidikan Islam sedunia tersebut, terdapat pula tahap-tahap tujuan Pendidikan Agama Islam dan aspek-aspek tujuan Pendidikan Islam. Adapun tahap-tahap tujuan Pendidikan Agama Islam mencangkup empat tahap yaitu sebagai berikut:<sup>54</sup>

- 1) Tujuan umum, merupakan tujuan yang hendak dicapai dari seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran dan yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan yang mencangkup sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan.
- 2) Tujuan akhir, adalah tujuan yang didasarkan pada akhir hidup manusia karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan akhir yang berupa insan kamil dengan pola takwa misalnya, dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang.

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 69-71

- 3) Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan.
- 4) Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan dan kepribadian, mislanya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam jika ditinjau berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>55</sup>

Di sisi lain tujuan Pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, yaitu: pertama tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia itu diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas tertentu untuk mengabdikan kepada Allah SWT, tugasnya berupa ibadah (*'Abd Allah*) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*Khalifah Allah*).<sup>56</sup>

Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT:

---

<sup>55</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam <https://pusdiklat.perpusnas.go.id> diakses pada 31 Agustus 2021 pukul 22:41 WIB.

<sup>56</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2006), hlm. 71

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>57</sup>*

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT menciptakan manusia di bumi tidak lain ialah untuk menjadi *khalifah* atau pemimpin. Manusia dibekali potensi sejak lahir maka dari itu tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia sebagai *khalifah* di bumi ini.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang berguna sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikannya. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah – langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu penulis tuangkan dalam bentuk tabel untuk lebih memudahkan pembaca, diantaranya adalah:

---

<sup>57</sup> Qs. Al-Baqarah/2:30, dalam Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus Bi al-Rass al-Usmaniyy dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, Cet. Ke-4, 2014), hlm. 5

**Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu**

| Nama Peneliti dan Judul Penelitian   | Hasil Penelitian   | Persamaan dan Perbedaan  |
|--|--|--|
| Rokib, 2018, “Pengaruh Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Terhadap Hasil Belajar PAI pada Siswa Kelas X di SMAN 5 Kab. Tangerang”. | Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh positif tersebut salah satunya adalah bertambahnya wawasan keislaman siswa yang dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa yang mengikuti Rohis sebesar 78,15 lebih besar nilainya dari siswa yang tidak mengikuti Rohis sebesar 72,40. | <b>Persamaan:</b> menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bahan penelitian, memiliki sasaran penelitian siswa tingkat SMA.<br><b>Perbedaan:</b> fokus penelitian, metode penelitian yang digunakan, cara pengambilan data, dan penelitian ini hanya menjadikan siswa kelas X sebagai sasaran penelitian. |
| Febri Agung, 2017, “Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (ROHIS) Dalam Meningkatkan  | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Rohis) sudah efektif sebagai   | <b>Persamaan:</b> penelitian ini meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.  |

|  |   |   |
|--|---|---|
| <p>Hasil Belajar PAI pada Siswa di SMP Wiyatama Bandar Lampung”.</p>   | <p>penunjang terhadap proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini didukung dengan usaha kepala sekolah dan guru dalam menata kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa di SMP Wiyata Bandar Lampung.</p> | <p><b>Perbedaan:</b> konteks penelitian, fokus penelitian, subjek dan lokasi penelitian juga berbeda.</p>   |
| <p>Dina Amalina Nurroniah, 2013, “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Bakat Siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013”.</p> | <p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dapat terlaksana dengan baik terbukti dengan adanya antusias yang besar dari peserta didik sehingga mereka mampu</p>   | <p><b>Persamaan:</b> sama-sama mengambil judul tentang kegiatan ekstrakurikuler, membahas mengenai pelaksanaannya, dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.</p> <p><b>Perbedaan:</b> konteks dan fokus penelitian, lokasi penelitian, dan sasaran</p> |

|   |  |  |
|---|--|--|
|   | mengembangkan bakat yang mereka miliki.  | penelitian juga berbeda. Pada penelitian ini sasaran penelitian yaitu siswa Madrasah Aliyah sedangkan sasaran pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu siswa SMA.   |
| Chusni Mubarak, 2019, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Ta’lim (MT) Nahdlotut Thullab di MAN Parakan Temanggung”. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta’lim (MT) diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang telah terprogram secara sistematis dan dipraktikkan langsung oleh para peserta didik melalui tiga metode yaitu pemahaman, | <b>Persamaan:</b> sama-sama mengambil judul tentang kegiatan ekstrakurikuler majelis ta’lim, membahas mengenai pelaksanaannya, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.<br><b>Perbedaan:</b> konteks dan fokus penelitian, lokasi dan sasaran penelitian juga berbeda. Sasaran pada penelitian ini yaitu siswa Madrasah Aliyah, sedangkan sasaran pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   | pembiasaan, dan keteladanan.  | siswa Sekolah Menengah Atas.   |
| Siti Roihma Avisina, 2016, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar”. | Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mempunyai tujuan agar terbentuk karakter yang baik pada setiap siswa dan dapat menanamkan rasa iman dan taqwa siswa. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan dengan penjadwalan secara rutin selama satu minggu sekali. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat dari antusias siswa yang dilihat dari absesnsi yang termasuk nilai ibadah dan pembiasaan, dan rapor | <b>Persamaan:</b> sama-sama mengambil judul tentang kegiatan ekstrakurikuler, membahass mengenai pelaksanaannya, dan menggunakan metode penelitian kualitatif.<br><b>Perbedaan:</b> konteks dan fokus penelitian, lokasi penelitian, dan sasaran penelitian. Sasaran pada penelitian ini yaitu siswa Madrasah Tsanawiyah, sedangkan sasaran pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu siswa Sekolah Menengah Atas. |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | sekolah yang dijadikan sebagai muatan local yang termasuk nilai cinta terhadap kitab Allah. |  |
|--|---|--|

Berdasarkan tabel kajian penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu secara umum penelitian ini akan membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler majelis ta'lim yang merupakan kategori ekstrakurikuler keagamaan. Pada penelitian ini secara khusus membahas program kegiatan ekstrakurikuler majelis ta'lim yang ada di SMA Negeri 2 Nganjuk. Penelitian ini juga memiliki fokus tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program ekstrakurikuler majelis ta'lim di SMA Negeri 2 Nganjuk. Berbeda dengan objek penelitian pada tabel kajian penelitian terdahulu, objek penelitian ini adalah meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik. Adapun sasaran pada penelitian ini yaitu peserta didik yang mengikuti program ekstrakurikuler majelis ta'lim di SMA Negeri 2 Nganjuk.

### C. Paradigma Penelitian

Maksud dari paradigma secara leksikal, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “model dalam teori ilmu pengetahuan; kerangka berpikir”.<sup>58</sup> Kemudian apabila dipusatkan pada “kerangka pemikiran”, maka yang

---

<sup>58</sup> Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 729

dimaksud dengan kerangka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “garis besar, rancangan”.<sup>59</sup> Selanjutnya yang dimaksud dengan berpikir, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “ menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan”.<sup>60</sup> Dari sini dapat dimengerti bahwa paradigma itu merupakan garis besar rancangan pertimbangan rasional yang dijadikan oleh penulis sebagai pijakan dan atau sebagai pendamping dalam menyelenggarakan penelitian lapangan.

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.<sup>61</sup> Sedangkan menurut Bogdan dan Binkle dalam buku tahir paradigma adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti.<sup>62</sup> Jadi paradigma adalah hal pokok yang dijadikan dasar untuk penelitian yang akan dilakukan. Paradigma penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

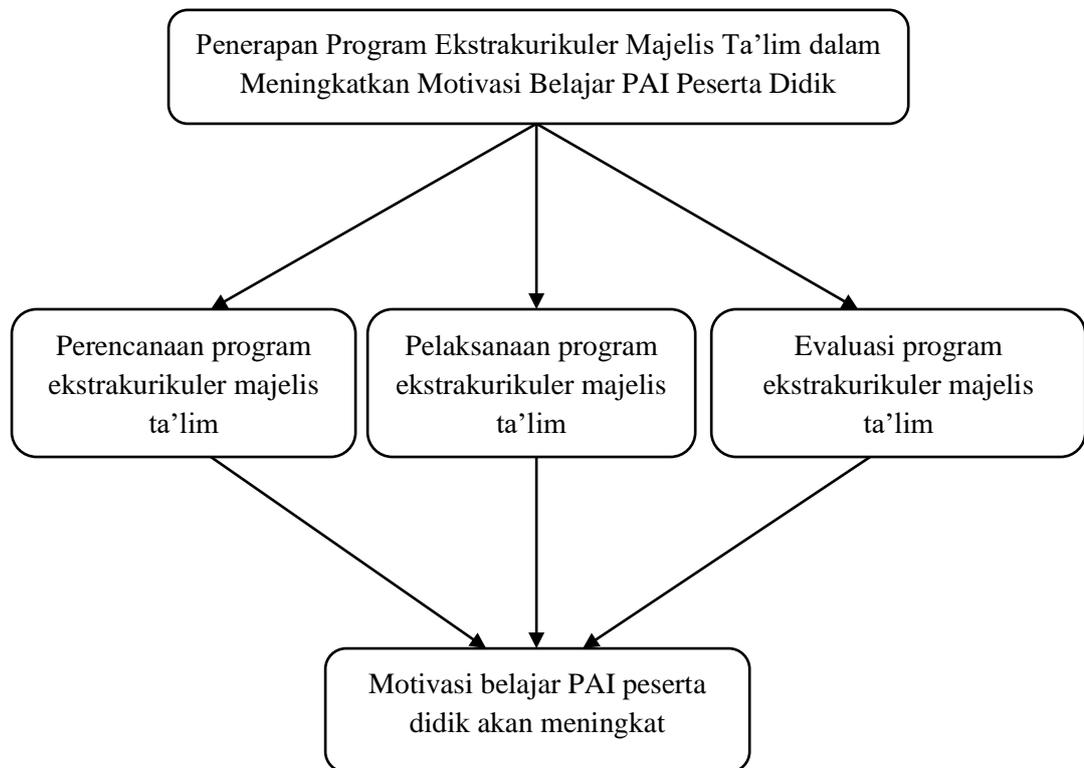
---

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 696

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 767

<sup>61</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hlm. 146

<sup>62</sup> Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Pnelitian Pendidikan*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011), hlm.59

**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**

Berdasarkan bagan tersebut dapat peneliti jelaskan bahwa penerapan program kegiatan ekstrakurikuler perlu adanya suatu perencanaan program kegiatan yang baik. Selain perencanaan pelaksanaan program ekstrakurikuler juga perlu dilakukan dengan baik agar dapat mencapai tujuan dari kegiatan ekatrakurikuler tersebut. Setelah program ekstrakurikuler dilaksanakan maka perlu adanya evalusai yang mana hasil dari evaluasi tersebut dapat dikatehui bahwa penerapan program ekstrakurikuler pmajelis ta'lim mampu meningkatkan motivasi belajar PAI peserta didik.